

Transformasi Perpustakaan Desa

(Studi Kasus Di Perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang)

Machnunah Ani Zulfah^{1*}, Aufia Aisa²
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
*Email: machnunah313gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Transformasi Perpustakaan Desa di Jombang. Penelitian ini mengambil lokasi di Perpustakaan Desa Podoroto. Sebuah desa yang berpenduduk 7.088 jiwa di wilayah kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Perpustakaan Desa berada satu lokasi dengan kantor desa, berada tidak jauh dari lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Al Ihsani dan Pasar Desa Podoroto. Perpustakaan Desa Podoroto merupakan satu dari 3 Perpustakaan Desa Binaan Perpustakaan Daerah (Mastrip) Kabupaten Jombang.

Metodologi penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini digambarkan secara keseluruhan mengenai Transformasi Perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Jombang. Penelitian kualitatif deskriptif memperlihatkan tentang kegiatan, proses yang terjadi maupun pengaruh atau dampak dari fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk melihat Transformasi Perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Jombang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Transformasi Perpustakaan Desa terjadi dalam segi fungsi dan fasilitasnya. Dalam segi fungsi dengan mengadakan streamlining, ekspansi, dan inovasi. Sedangkan dalam segi fasilitas, perpustakaan menyediakan ICT sebagai salah satu bentuk transformasi fasilitas disamping adanya gedung yang layak.

Keyword: Transformasi, Perpustakaan Desa

^{1*} Korespondensi, MACHNUNAH ANI ZULFAH dosen program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, kampus Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang. E-mail: machnunah313@gmail.com

² Korespondensi, Aufia Aisa dosen program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Agama Islam, kampus Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang. E-mail: aufiaaisa2@gmail.com

1. Pendahuluan

Pada era informasi seperti ini keberadaan perpustakaan sangat dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Beragamnya pekerjaan/profesi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan lain-lain menuntut adanya strategi yang inovatif melalui penerapan program oleh perpustakaan agar kebutuhan informasi masyarakat dapat terpenuhi. Pada dasarnya perpustakaan pasti memiliki kekurangan, baik dari layanan, fasilitas, dan lain-lain.

Undang-undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan mendefinisikan bahwa perpustakaan adalah *institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka*. Tujuannya adalah untuk memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pasal 22 (ayat 3) menyebutkan *Perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dan komunikasi.* (Jepradi:2018)

Dari pasal 22 (ayat 3) diatas sudah sangat jelas amanah pemerintah bahwa setiap perpustakaan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah (provinsi, kabupaten, kecamatan, dan desa) agar mengembangkan sistem layanan perpustakaan berbasis TIK. Persoalannya adalah di era keterbukaan informasi publik, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sekarang ini, kita masih melihat betapa banyak perpustakaan yang hadir sebagaimana pemaknaan sederhana secara umum, yaitu hanya sebagai tempat penyedia buku, majalah, koran, dan karya cetak lain yang ditata rapi, belum mengembangkan sistem layanan berbasis TIK.

2. Studi Pustaka

1. Transformasi

Transformasi adalah perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan lagi ke bentuk semula (irreversible) (Danabalan, 1999) Dalam arti inilah transformasi perpustakaan dibicarakan, yaitu terutama dari segi fungsi dan fasilitas.

a. Transformasi Fungsi

Konteks tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perpustakaan perlu melakukan transformasi. Dari segi fungsi, perpustakaan harus berusaha memainkan peranan penting dalam menambah nilai pada informasi dan juga pada perpustakaan itu sendiri, kalau tidak mau dikesampingkan oleh pengguna yang semakin dimudahkan oleh ICT dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Caranya yaitu dengan melakukan **streamlining, ekspansi, dan inovasi**. Tabel berikut ini memperlihatkan perubahan fungsi perpustakaan sebelum dan sesudah era Internet.

Tabel 1: Transformasi Fungsi Perpustakaan

Sebelum Internet	Sesudah Internet
Memberikan <i>multi-entry service</i> atau pelayanan yang terpisah untuk pengadaan, pengolahan, transaksi peminjaman, referensi, dsb.	Menyediakan <i>one-stop service: multi-functional librarians serving multi-tasking customers</i>
Mengumpulkan informasi dan pengetahuan (umumnya tercetak) secara lokal	Mengkoleksi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan serta sumber-sumbernya yang tersebar di seluruh dunia, dalam multi-format (termasuk <i>tacit</i>)
Menjaga koleksi dan akses informasi dan pengetahuan	Menambah nilai pada informasi dan pengetahuan (<i>adding value</i>)
Melayani individu atau kelompok tanpa melihat potensi hubungannya dengan individu atau kelompok lain	Melayani individu atau kelompok sebagai anggota jaringan
Memberikan pelayanan di tempat (<i>on site</i>) dan sebatas jam pelayanan	Memberikan pelayanan <i>on-line</i> 24 jam

Manajemen informasi: memberikan pelayanan sebatas akses informasi dan pengetahuan	Manajemen pengetahuan: memberikan pelayanan bervariasi dan dinamis meliputi seluruh siklus pengetahuan (mulai dari penciptaan, perekaman dan publikasi, penyebaran, penggunaan, dan penciptaan kembali, pengetahuan)
Memberikan pendidikan pemakai sebatas mengenai pemanfaatan perpustakaan (<i>library skills and literacy</i>)	Meningkatkan <i>information skills and literacy</i> sedemikian rupa sehingga pengguna dapat memanfaatkan ICT untuk mengakses dan memanfaatkan informasi secara kritis; serta merekam, mempublikasi atau <i>share</i> , pengetahuan dengan efisien.

Di samping saling berkaitan, fungsi-fungsi yang baru tersebut belum lengkap daftarnya, karena perpustakaan dalam masyarakat pengetahuan dituntut untuk terus-menerus melakukan inovasi dalam menangkap peluang untuk menambah nilai pada organisasi maupun informasi dan pengetahuan yang ditanganinya.

b. Transformasi Fasilitas

Hal ini memberikan pemahaman bahwa perpustakaan perlu menyediakan ICT sebagai salah satu bentuk transformasi fasilitas disamping adanya gedung yang layak. Untuk menjalankan fungsi baru tersebut di atas, perpustakaan perlu mengembangkan fasilitas yang lebih dari sekedar perpustakaan digital, yaitu perpustakaan digital dengan fasilitas untuk:

1. menghubungkan orang-orang yang bekerja dengan topik yang sama atau serupa Untuk ini perlu dibuat fasilitas penghubung dengan para ahli yang ada di dalam dan luar kampus, database ahli, dan fasilitas diskusi melalui milis, dan konsultasi on-line atau liwat e-mail.
2. menghubungkan orang dengan informasi, yang terdapat di dalam dan luar kampus
Di samping pangkalan data lokal, perpustakaan juga harus menyediakan *links* dengan sumber-sumber di luar.
3. Merekam (*capture*) jalannya dan hasil pertemuan (termasuk rapat, seminar, kuliah, dsb.)
4. Mempublikasi dalam pelbagai format (untuk ini diperlukan misalnya, software untuk *video editing, web development, dsb.*)
5. Meng'upload' file multiformat bahkan sejak draft pertama, dan mendiskusikan karya yang di'upload' tersebut
6. Membuat perpustakaan digital pribadi, yaitu dengan fasilitas untuk membuat *link* dengan sumber-sumber di dalam dan luar perpustakaan menurut kata-kata kunci dan hubungan antar-kata kunci tersebut, yang ditentukan oleh pengguna sendiri
7. Membuat modul-modul untuk training *literacy skills* secara on-line maupun off- line
8. Merekam semua transaksi yang pernah terjadi antara perpustakaan dan pengguna, sedemikian rupa sehingga perpustakaan dapat memanfaatkan akumulasi pengetahuan ini dengan mudah untuk mempercepat dan meningkatkan mutu pelayanan dan proses pengetahuan. Informasi yang perlu direkam adalah mengenai pengguna (minat, keahlian, publikasi, kegiatan, dsb.), informasi yang pernah dicarinya, dan bagaimana hasilnya; keluhan, kritik, dan usulan yang pernah disampaikannya; bagaimana atau sejauh mana tanggapan perpustakaan mengenai hal-hal tersebut, dan tanggapan pengguna terhadap respons perpustakaan; dst. Hal ini berguna untuk perpustakaan membangun hubungan dengan penggunanya secara individual dan mengantisipasi kebutuhannya.

Dengan demikian, perpustakaan menjadi terintegrasi dengan kegiatan penggunanya. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan kebutuhan, kepuasan, dan kepercayaan pengguna akan perpustakaan, serta kemitraan di antara mereka.

Gedung

Meskipun tingkat penambahan koleksi tercetak tidak akan sebanyak dahulu, hal ini tidak berarti perpustakaan memerlukan ruang yang lebih kecil. Ruang yang lebih banyak perlu disediakan untuk training *information skills*, peralatan komputer untuk *one-stop service*, peralatan digitalisasi, ruang pengembangan bahan multimedia yang dibutuhkan pengguna, ruang pertemuan, ruang-ruang untuk menggunakan komputer pribadi, dsb.

Perpustakaan Desa

Keberadaan perpustakaan perlu dipersepsi sebagai lembaga pendidikan alternative yang memiliki kemampuan tersendiri yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara fungsional dan proposional. Yang menjadi pertanyaan mendasar adalah bagaimana kita dapat menyelenggarakan perpustakaan yang terorganisasi secara baik dan dikelola secara fungsional dan profesional. Perpustakaan dilihat dari konsep dan konteks pembangunan masyarakat harus ditempatkan sebagai sub sistem yang terintegrasi dengan unit-unit kerja layanan masyarakat yang lainnya. Tidak mungkin perpustakaan dapat tumbuh dan berkembang apabila dibiarkan “seorang diri. Mengantisipasi perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Millenial kita dihadapkan kepada sejumlah permasalahan dan tantangan yang sangat kompleks. Kenyataan ini perlu dihadapi dengan penuh tanggung jawab, kemampuan, profesionalisme dan kinerja tinggi, dan kearifan dalam bertindak yang berdasar pada wawasan yang cukup luas. Dua permasalahan utama yang sejak sekarang sudah mulai dirasakan adalah : (1) Ledakan pertambahan jumlah penduduk yang menuntut pembinaan sumber daya manusia yang lebih berkualitas; dan (2). Munculnya era informasi, dan globalisasi kedalam kehidupan masyarakat yang begitu cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi. Apabila kenyataan yang digambarkan tadi dihadapi dan ditangani dengan penuh keseksamaan bukan hal yang mustahil dapat memberikan pengaruh yang besar ke dalam tatanan kehidupan masyarakat luas, di mana munculnya ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi berbagai perkembangan dan penambahan disekelilingnya.

Perpustakaan Desa diselenggarakan satu, berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, merata, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan. Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kedua, perpustakaan Desa adalah perpustakaan yang berada di desa, dibentuk dari inisiatif dan prakarsa rakyat setempat yang selanjutnya diperuntukkan bagi masyarakat yang bersangkutan. Perpustakaan yang sudah, sedang dan akan dibentuk merupakan subsistem dalam sistem nasional perpustakaan. Perpustakaan desa merupakan salah satu komponen bidang pembangunan desa yang diatur peraturan menteri desa, pembangunan daerah tertinggal, dan transmigrasi republik indonesia nomor 22 tahun 2016 tentang penetapan prioritas penggunaan dana desa tahun 2017.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Lexy j Moleong:2004 h 131).

Pada penelitian ini digambarkan secara keseluruhan mengenai transformasi perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Jombang. Penelitian kualitatif deskriptif memperlihatkan tentang kegiatan, proses yang terjadi maupun pengaruh atau dampak dari fenomena yang terjadi dilapangan. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan transformasi perpustakaan Desa Podoroto Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mengumpulkan data yang ada di lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan untuk pengolahan data dilakukan dengan melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi, selanjutnya untuk menguji keabsahan data menggunakan uji validitas internal, validitas eksternal, reliabilitas dan objektifitas.

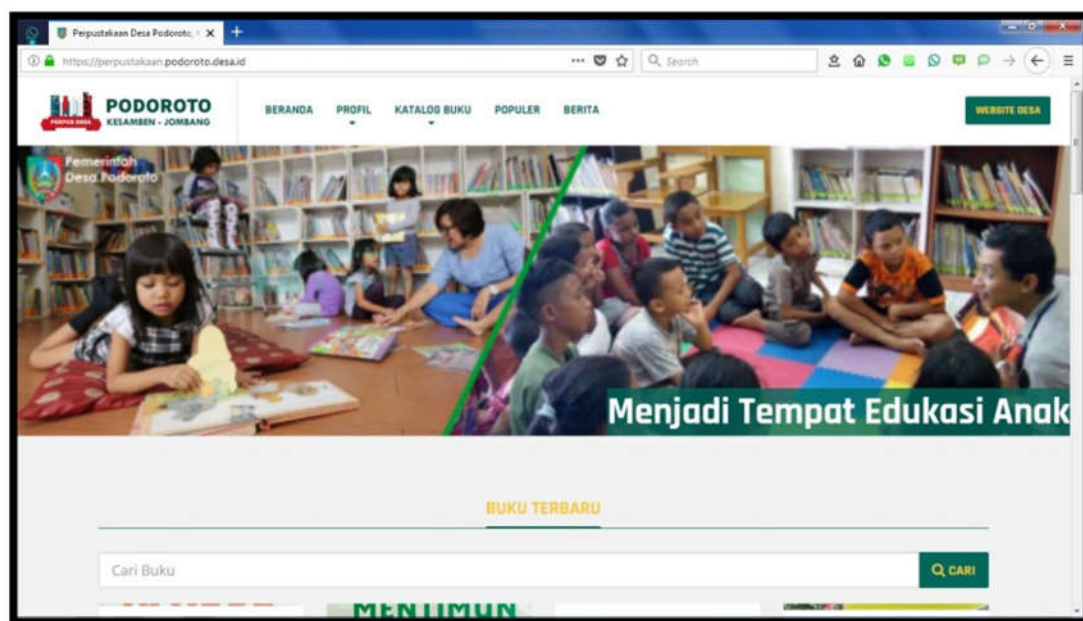
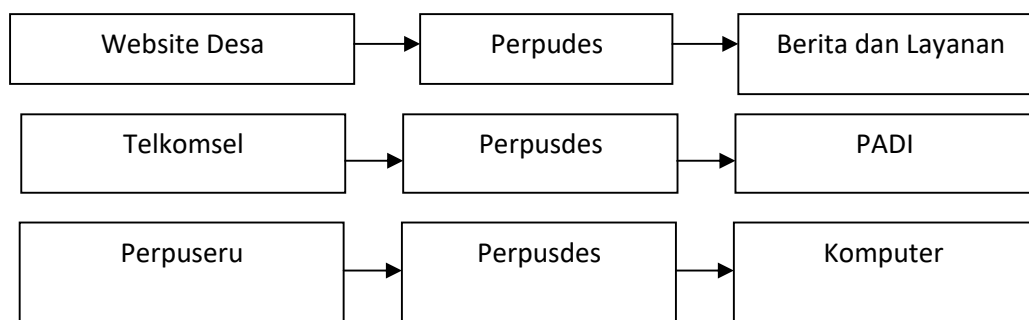
4. Pembahasan

Transformasi adalah perubahan yang bersifat struktural, secara bertahap, total, dan tidak bisa dikembalikan lagi ke bentuk semula(irreversible)(Danabalan, 1999) Dalam arti inilah transformasi perpustakaan dibicarakan, yaitu terutama dari segi fungsi dan fasilitas.

Transformasi Fungsi

Konteks tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perpustakaan perlu melakukan transformasi. dari segi fungsi, perpustakaan harus berusaha memainkan peranan penting dalam menambah nilai pada informasi dan juga pada perpustakaan itu sendiri, kalau tidak mau dikesampingkan oleh pengguna yang semakin dimudahkan oleh ICT (Information and Communication Technologies) dalam mengakses informasi dan pengetahuan. Caranya yaitu dengan melakukan streamlining, ekspansi, dan inovasi. Dalam pengertian institusi yang dapat memahami dan berempati terhadap komunitas pengguna, memiliki pemahaman yang mendalam terhadap dunia informasi dan organisasinya, serta dengan aktif selalu mengembangkan dan meningkatkan mekanisme yang menghubungkan keduanya (Mustafa, 1998).

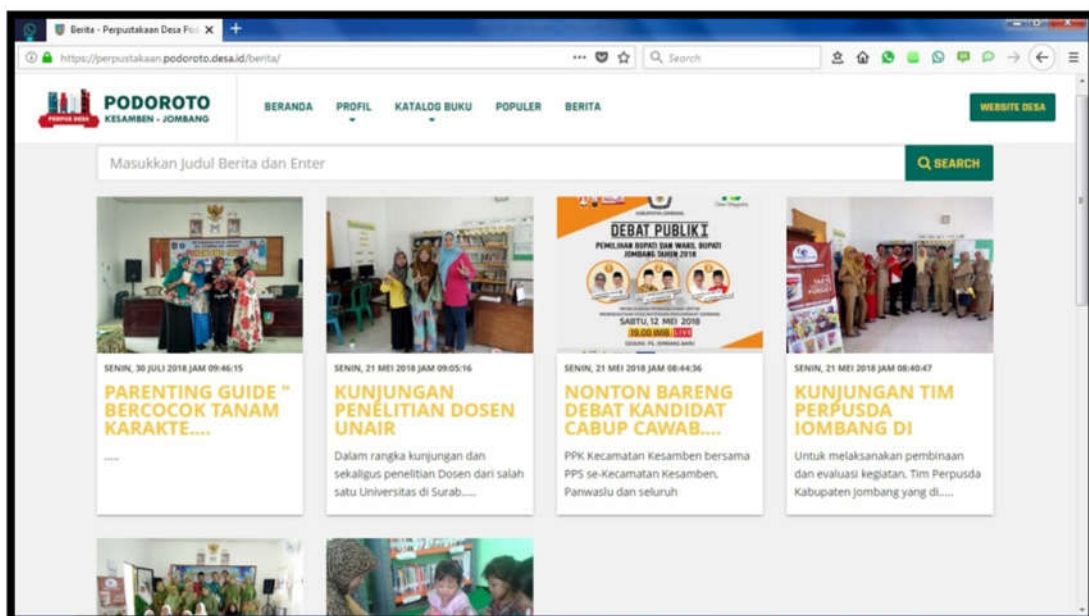
Streamlining (Integrasi) sebagaimana dalam gambar berikut:



Gambar 1. Streamlining (Integrasi)



Gambar 2. Ekspansi kerjasama dengan pihak luar

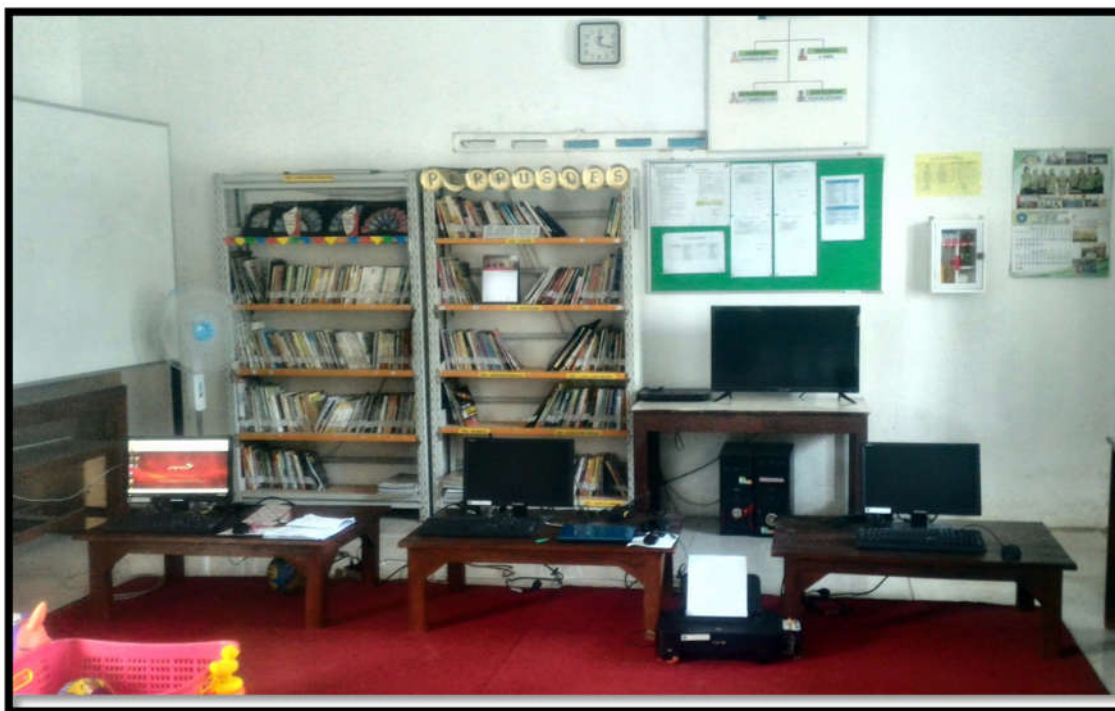


Gambar 3. Inovasi.

Transformasi Fasilitas

Hal ini memberikan pemahaman bahwa perpustakaan perlu menyediakan ICT sebagai salah satu bentuk transformasi fasilitas disamping adanya gedung yang layak.

Transformasi yang dilakukan adalah menyediakan layanan internet dan pembuatan Website sebagai pusat informasi kegiatan perpustakaan.



Gambar 4. Fasilitas Perpustakaan



Gambar 5. Pembangunan gedung baru Perpustakaan Desa Podoroto

Daftar Pustaka

- [1]. Jepriadi, Penulis Pembelajar, Pembelajar yang Belajar Menulis dalam <https://www.kompasiana.com/jurnalisme-warga-sambas/5a6eeac9cf01b4782821da02/transformasi-perpustakaan-desa-menjadi-pusat-pembelajaran-masyarakat-berbasis-tik-mungkinkah> di unduh pada tanggal 4 September 2018
- [2]. Ai lien, Dia Transformasi Dunia Perpustakaan dalam http://eprints.rclis.org/11338/1/Transformasi_Dunia_Perpustakaan_-_ai_lien.pdf di unduh pada tanggal 6 September 2018
- [3]. Moleong, j Lexy, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya.
- [4]. Suryana, adi I Ketut, Transformasi Perpustakaan Nasional Sebagai Perpustakaan Berbasis Teknologi Dan Ramah Lingkungan Menuju Perpustakaan Nasional Ideal dalam https://www.academia.edu/12175772/Transformasi_Perpustakaan_Nasional_Sebagai_Perpustakaan_Berbasis_Teknologi_Dan_Ramah_Lingkungan_Menuju_Perpustakaan_Nasional_Ideal di unduh pada 23 Mei 2018